

Entrevior au travers agen manajemen *psychological reactance* penanganan dampak Covid-19 dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Hifi Rini Puspita^{a*}

^aProgram Studi Manajemen Bisnis Syariah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah
Riyadlul Jannah Mojokerto

*Koresponden penulis: hifirini04@gmail.com

Abstract

This research was conducted with the aim of briefly answering the "entrevior au travers" concrete steps of management agents shown by Islamic sharia on psychological reactance to handling the impact of Covid-19 from a sharia economic perspective. This study uses a qualitative descriptive analytical approach. The data were collected using literature study techniques and documentation studies. Its features include a glossary, references, website, source notes, and indexes. The data were analyzed using qualitative analysis approaches and techniques. The results of this study conclude: 1) The study of dialogue between religion and psychology, although it is difficult because psychologists often do not have a strong understanding of religious traditions, this pandemic becomes a moment to understand the basic problems and materials to link religion with psychology. 2) Longitudinal and cross-sectional studies should seek common ground that supports the theory of a better spirituality - physical health - mental correlation through religious implementation. 3) Religion teaches a positive impact on mental health through religious activities on health measures, social support, and increases self-efficacy and cohesion.

Keywords: sharia management, psychological reactance, impact of Covid-19

A. Latar Belakang

Covid-19 telah mengubah berbagai tatanan kehidupan masyarakat dunia, dan manusia mengadopsi pola adaptasi yang berbeda untuk bertahan hidup selama pandemi yang melanda dunia (Sudarsana et al., 2020:v). Ketidakpastian yang meluas di seluruh ekonomi global menyebabkan industri dan bisnis menghentikan operasi (MarketLine, 2020). tahun-tahun pertumbuhan ekonomi yang lambat dan kebutuhan akan penyesuaian fiskal yang menyakitkan menekan kapasitas masyarakat untuk mengatasinya (World Bank, 2020:12). Hari ini dunia menghadapi "kekurangan yang signifikan" dari berbagai macam persediaan medis (Allam, 2020:48). Sektor makanan mengalami lonjakan permintaan karena *panic-buying* dan menimbun makanan (Mallya & D'Silva, 2020:187). Kelangkaan barang, inflasi dan munculnya perilaku buruk penimbunan barang (Nurhidayat, 2020:18). Masih dampak pandemi COVID-19, PDB diperkirakan telah menurun tajam pada kuartal kedua (OECD, 2020a), Indonesia pertama kalinya sejak krisis 1997, sebesar 2,8% atau 3,9% (Hudd, 2020). Pemulihan akan tertahan, dengan hilangnya lapangan kerja dan pendapatan menahan konsumsi swasta, dan pada akhir 2021 (OECD, 2020a:228). Konsekuensi sosio-ekonomi dari resesi akan sangat parah (Swinnen & McDermott, 2020:9), terutama bagi kelompok kelas menengah ke bawah, yang berisiko besar untuk kembali ke dalam kemiskinan (OECD, 2020a:228).

Krisis COVID-19 dan dampaknya terhadap ekonomi global menantang kemampuan pemerintah untuk memastikan kesejahteraan rakyatnya dan menekankan betapa pentingnya memiliki mekanisme jitu untuk melakukannya secara efektif (OECD, 2020b). Pandemi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, tetapi juga berdampak pada citra Indonesia di dunia internasional (Giyanto, 2020:128). Banyak reaksi muncul saat menghadapi pandemi covid-19 ini karena hal baru dan tidak terpicirkan sebelumnya (Chodijah, Nurjannah, Yuliyanti, & Kamba, 2020); tentu saja menimbulkan rasa panik dan cemas. Pola hidup yang normal seperti biasanya mendadak harus diubah seketika, dan sebagian masyarakat bingung

harus berbuat seperti apa dan bagaimana (Chodijah et al., 2020). Selain membahayakan kesehatan manusia, COVID-19 memberikan dampak psikologis yang tidak dapat diubah pada masyarakat manusia. Di antara pengaruh-pengaruh ini, kita dapat menyebutkan efek karantina dan lockdown, ketakutan akan infeksi, kecemasan kehilangan orang yang dicintai, dan depresi yang timbul setelah kehilangan teman dan anggota keluarga (Ali Fardin, 2020).

Jumlah kematian COVID-19 yang diperbarui dan diterbitkan setiap hari, spiritualitas dapat menjadi obat penenang yang baik dalam masyarakat yang menghadapi wabah (Vaillant, 2013). data menunjukkan Praktik keagamaan menumbuhkan kesehatan (George, Ellison, & Larson, 2002) dan kesejahteraan (Levin & Chatters, 1998). Sehingga sebuah pertanyaan empiris yang penting untuk dipahami adalah apakah emosi positif adalah salah satu bahan aktif yang menjelaskan manfaat dari praktik keagamaan untuk kesehatan fisik dan mental (Fredrickson, 2002). Meskipun, untuk waktu yang lama, ahli epidemiologi telah mencoba menjawab pertanyaan ini bahwa apakah spiritualitas dan agama dikaitkan dengan kematian dan kesehatan (Ransome, 2020).

Studi dialog antara agama dan psikologi sulit karena para ahli dalam psikologi sering tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang tradisi agama, dan itu perlu untuk memahami masalah dasar dan bahan untuk menghubungkan agama dengan psikologi (Nelson, 2009). Berbagai studi longitudinal dan cross-sectional yang dilakukan di seluruh dunia mendukung teori korelasi antara spiritualitas dan kesehatan fisik dan mental yang lebih baik (VanderWeele et al., 2017; Chen & VanderWeele, 2018). Agama memiliki dampak positif pada kesehatan mental manusia melalui melakukan tindakan kesehatan, memberikan dukungan sosial, dan meningkatkan kemanjuran dan kohesi diri (George et al., 2002). Sebagai contoh, "Jika Anda mendengar wabah itu atau penyakit menular berbahaya lainnya pecah di suatu negeri, jangan pergi ke sana; tetapi jika pecah di tanah tempat Anda tinggal, tinggal di rumah di kota Anda", Hadits Nabi Muhammad SAW, hampir 1.400 tahun yang lalu (Ghareeb, 2010). "Kebersihan adalah setengah dari iman dan iman menuntun seseorang ke surga" (Maigari, 2016). Lebih jauh, wudhu (wudhu') adalah salah satu ritual mencuci dalam Islami yang dilakukan sebelum setiap sholat, lima kali sehari, dengan melakukan itu seseorang mencuci tangan, lengan, mulut, hidung, telinga, wajah, rambut, pergelangan kaki, dan kaki, masing-masing tiga kali (Maigari, 2016). Dengan demikian, ini mencakup semua cara paling efektif untuk berurusan dengan COVID-19. Ketika kebanyakan orang khawatir tentang bencana yang mengarah ke masa depan yang tidak diketahui, pecahnya COVID-19 mengejutkan mereka dengan membunuh ribuan orang. Kedalaman tragedi ini sedemikian rupa sehingga orang harus tinggal di rumah dalam karantina, terus-menerus mendengarkan berita tentang korban tewas. Sementara sebagian besar profesional di seluruh dunia berusaha mencegah penyebaran COVID-19 lebih lanjut, kerohanian, dan doa, yang hanya mendapat sedikit perhatian, dapat menenangkan orang. Salah satu sumber paling penting dari karakter dan identitas manusia adalah agama, yang belum dipertimbangkan secara mendalam di klinik (Fischer et al., 2019). Rasa takut dan cemas bukanlah satu-satunya reaksi manusia saat menghadapi situasi yang mengancam. Penelitian psikologi menunjukkan bahwa ketika dihadapkan pada suatu ancaman, kita mengalami keadaan fisiologis dan psikologis yang mempersiapkan kita untuk "melawan atau lari". Ini adalah keadaan kewaspadaan dan energi yang meningkat. Ini adalah reaksi manusia pertama otomatis yang mempersiapkan kita, secara fisik dan mental, untuk menghadapi ancaman dan melawannya, atau mundur dan lari darinya (Chan, 2020:25).

Agama, dalam hal ini Islam, tidak terlepas dari lingkup sosial (Ismah, 2020). Justru Islam datang untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial umat (Hamdani, 2020). Islam juga merupakan agama yang telah menyumbangkan pengembangan sains modern (Bistara, 2020). Diskursus Islam dan sains selalu dikembangkan untuk menciptakan peradaban masyarakat

(Sihabussalam, 2020). Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber dasar Islam (Darmalaksana, Pahala, & Soetari, Kontroversi. Hadis sebagai Sumber Hukum Islam, 2017), telah memberikan inspirasi bagi kemajuan sains. Secara tegas, Al-Qur'an telah memberikan peringatan kepada umat manusia tentang epidemi (Hakim, 2018). Sejumlah hadis telah menginformasikan tentang kemungkinan terjadinya (Suryadilaga, 2013). Sehingga umat mesti waspada dalam menghadapinya (Parwanto, 2019), dan diperintahkan untuk menjaga kelestarian (Istianah, 2015). Sejalan dengan ini, para ulama telah menuliskan kitab-kitab hadis tentang kesehatan dan pengobatan (Nurhayati, 2016). Kumpulan hadis Nabi Saw. pada gilirannya memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan dunia kesehatan dan pengobatan (Dalil, 2016). Adapun terkait dengan Covid-19, terdapat hadis dan syarah hadis tersebut tentang bagaimana pencegahan wabah menular (al-Nasir, Muhammad Zuhair ibn Nasir, 1422II). Terkait hal ini, hadis lebih mengajarkan preventif (al-wiqayat) daripada penyembuhan (af-'i'Zqi) sebelum tertular (Yunus, 2019).

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjawab secara sekilas "entrevior au travers" langkah konkrit agen manajemen yang ditunjukkan oleh syariah Islam atas *psychological reactance* terhadap penanganan dampak Covid-19 dalam perspektif ekonomi syariah

C. Kajian Teori

1. Teori reaktansi: Kebebasan dan Ancaman terhadap Kebebasan

Semua teori, tentu saja dengan pendekatan dan kerangka konseptual (Sommaruga, 2009:14) harus dimulai di suatu tempat dan mengevaluasi kembali nanti sejauh mana gagasan tersebut sesuai dengan gambaran lintas pembahasan yang lebih luas (Aguilar-Guevara, Loyo, & Maldonado, 2019:3). dan secara formal, di mana mereka mulai adalah dengan satu atau lebih proposisi dasar yang kita sebut asumsi (Brehm & Brehm, 2013:11). Asumsi teoretis adalah "mengingat" bahwa, setelah diterima, mengizinkan konstruksi hipotesis teoretis yang akan diuji secara empiris (Brehm dalam Hui, 2019). Dalam dan dari dirinya sendiri, asumsi tidak diuji. Kami mengizinkan ahli teori memberikan beberapa hal agar permainan dapat dimulai. Hasil dari setiap usaha teoritis dinilai dari segi berbagai properti (misalnya, bukti pendukung kumulatif, nilai heuristik) dari elaborasi yang diizinkan oleh asumsi asli (Brehm & Brehm, 2013:11). ... memanfaatkan asumsi aktor rasional dan cenderung memperlakukan identitas dan kepentingan aktor konstituenya sebagai sesuatu yang diberikan (Viotti & Kauppi, 2019). Dalam pengertian yang ketat, kebenaran atau kebohongan suatu asumsi tidak relevan. Teori dapat dan telah dibangun (misalnya, teori pra-Copernicus tentang alam semesta terrosentrik) yang sangat berguna dan, kita tahu sekarang, didasarkan pada asumsi yang jelas salah. skema pengkodean untuk teori yang telah dibangun sebagai representasi yang cukup langsung dari teori (Wallace, 2005:115). Menurut setidaknya beberapa filsuf sains, kejadian seperti itu seharusnya tidak mengguncang hati dan pikiran ilmuwan yang baik. Namun, sebagian besar ahli teori ingin percaya bahwa asumsi teoretis mereka benar, dan setiap ahli teori perlu menetapkan asumsinya dalam bentuk yang paling jelas. Jika sebuah asumsi memulai permainan, hal itu juga menentukan detail selanjutnya dari permainan tersebut (Brehm & Brehm, 2013:12). Konteks ini, teori reaktansi psikologis tampaknya cukup lugas. Ada satu asumsi utama dan asumsi ini tampaknya telah didefinisikan secara memadai dalam presentasi awal (Brehm, 1966 dalam Brehm & Brehm, 2013:12) Sayangnya, justru asumsi ini tampaknya menimbulkan kebingungan yang cukup besar dalam pemahaman dan penerapan teori tersebut (Brehm & Brehm, 2013:12).

Teori reaktansi didasarkan pada gagasan tentang perilaku bebas. Asumsi teori awalnya dikemukakan sebagai berikut. "Diasumsikan bahwa untuk orang tertentu pada waktu tertentu, ada serangkaian perilaku yang salah satunya dapat ia lakukan saat ini atau di masa mendatang.

Kumpulan ini dapat disebut "perilaku bebas" individu. Perilaku bebas hanya mencakup tindakan yang mungkin dilakukan secara realistis. ... Secara umum, kita dapat mengatakan bahwa agar perilaku tertentu bebas, individu harus memiliki kemampuan fisik dan psikologis yang relevan untuk terlibat di dalamnya, dan dia harus tahu, berdasarkan pengalaman, dengan kebiasaan umum, atau dengan persetujuan formal, bahwa dia mungkin terlibat di dalamnya. ... Perlu dicatat bahwa konsep "perilaku" dimaksudkan untuk memasukkan tindakan yang dapat dibayangkan [Brehm, 1966:3-4 dalam Brehm & Brehm, 2013:12]. Penting untuk dicatat bahwa pernyataan asumsi ini ditempatkan dalam istilah kebebasan khusus, bukan kebebasan umum. Bertentangan dengan beberapa interpretasi (misalnya, Dowd, 1975), kebebasan yang disebutkan oleh teori bukanlah "pertimbangan abstrak", tetapi realitas perilaku konkret. Jika seseorang tahu bahwa dia dapat melakukan X (atau berpikir X, atau percaya X, atau merasakan X), maka X adalah kebebasan perilaku spesifik untuk orang tersebut.

Pengetahuan dan kemampuan adalah prasyarat kebebasan berperilaku. Pentingnya pengetahuan dalam membangun kebebasan ditunjukkan dalam eksperimen Jones dan Brehm (1970) dalam Brehm & Brehm, (2013:12). Dalam studi mereka, subjek membaca ringkasan dari kasus pengadilan yang seharusnya. Separuh dari subjek secara eksplisit diberitahu "bahwa jelas dari transkrip lengkap bahwa ini jelas bukan kasus terbuka dan tertutup"; separuh lainnya tidak begitu terbentuk. Subjek kemudian membaca ringkasan argumen jaksa penuntut yang memasukkan atau tidak memasukkan paragraf tambahan yang menyebutkan secara singkat beberapa saksi pembela dan kesaksian mereka. Ukuran ketergantungan utama adalah peringkat subjek bersalah atau tidak bersalah dalam kasus tersebut.

2. Teori korelasi antara spiritualitas dan kesehatan fisik dan mental yang lebih baik

Semakin lama, masyarakat memandang spiritualitas dan praktik spiritual sebagai cara meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan psikologis (L'Abate, 2007:435) dan sosial (Johnstone & Cohen, 2019:162). Para peneliti mengusulkan model kesehatan *bio-psikosial-spiritual* untuk menemukan peran agama dan spiritualitas dalam kesejahteraan manusia (Bhugra, Bhui, Wong, & Gilman, 2018:311). Sampai batas tertentu diakui bahwa jika pendekatan holistik diadopsi maka perawatan spiritual menjadi perhatian setiap orang yang melakukan kontak dengan pasien. Namun, ketika sesuatu menjadi perhatian semua orang, itu dapat dengan cepat menjadi perhatian tidak seorang pun. Sementara layanan kesehatan pendeta secara tradisional memimpin persepsi identitas religius mereka kadang dilihat sebagai penghalang untuk memberikan perawatan spiritual kepada orang-orang non-religius. Jika pendeta diintegrasikan ke dalam tim perawatan kesehatan, dan dikenal serta dipercaya, anggota tim lain akan lebih mampu memperkenalkan mereka kepada pasien dan keluarga sebagai orang yang mampu bekerja dengan kebutuhan agama dan non-agama. Bagi ustadz, ini berarti bahwa mereka harus mengadopsi pendekatan terbuka dan eksploratif terhadap perawatan spiritual, serta mampu menyediakan kebutuhan religius tertentu, atau dapat membuat rujukan yang sesuai jika ritual keagamaan di luar tradisi mereka sendiri. atau iman (Cobb, Puchalski, & Rumbold, 2012:462). Yang umum dari banyak pendekatan ini adalah penggunaan disiplin atau praktik spiritual tradisional oleh terapis sebagai intervensi dalam konteks konseling dan psikoterapi formal. Faktanya, komponen atau modul yang terdiri dari praktik spiritual seperti itu merupakan inti dari beberapa pendekatan terapeutik ini (L'Abate, 2007:435).

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan dalam meneliti berbagai fenomena keagamaan pada masyarakat baik yang dilakukan melalui studi lapangan maupun studi kepustakaan. Objek penelitian ini adalah "kilasan dari sumber sosial di belakang yang tampaknya non-sosial dan dengan demikian

menyiratkan bahwa agen sosial diperlukan untuk mengantisipasi rangsangan reaktansi" (Brehm & Brehm, 2013:33) dalam perspektif ekonomi syariah" yang terdapat dalam berbagai referensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-Induktif (Anggito & Setiawan, 2018:189) deskriptif analitis (Nurdin & Hartati, 2019:33). Data dikumpulkan dengan teknik studi literatur dan studi dokumentasi (Trygu, 2020:28), Metode deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis "entrevior au travers agen manajemen *psychological reactance* penanganan dampak Covid-19 dalam perspektif ekonomi syariah" saat pandemi termasuk Covid-19. Sumber data sekunder yang digunakan (Bungin, 2017:132) adalah hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini, fiturnya mencakup glosarium, referensi, situs web, catatan sumber, dan indeks (Hudd, 2020). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi literatur dan studi dokumentasi. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan dan teknik analisis data kualitatif.

E. Pembahasan

Seiring munculnya fatwa MUI tentang pelaksanaan ibadah saat Pandemi Covid 19, reaksi masyarakat bermunculan. pimpinan Majelis Tabligh PP Muhammadiyah mengatakan bahwa "kita tidak usah takut dengan Korona, tetapi harus takut kepada Allah". Para alim yang tergabung dalam MUI sudah merumuskan sedemikian rupa yang mengacu kepada sumber hukum Al-Quran dan As-Sunnah sehingga menjadi suatu produk hukum yang menggunakan kaidah atau ushul fiqh (Karimi & Efendi, 2020:373). Konstruksi pengetahuan bukan hanya berdasar pada rasionalitas manusia (apriori) akan tetapi juga membutuhkan pengalaman manusia (aposteriori), maka gabungan keduanya menurut Emmanuel Kant adalah kritisisme. Sebagai kongklusi untuk masyarakat bahwa dalam menyikapi realitas pandemi covid 19 sangat dibutuhkan pemahaman secara menyeluruh yakni selain makhluk hidup (virus) ini adalah hasil produksi alam secara alami ataupun buatan manusia melalui laboratorium akan tetapi secara ilmiah virus ini sangat berbahaya untuk manusia (Qadaruddin et al., 2020:75).

Berpegang pada sebuah hadits menyikapi realitas pandemi covid 19: "Jika engkau mendengar wabah melanda suatu negeri, jangan memasukinya; tetapi jika wabah itu menyebar di suatu tempat sedang engkau berada di dalamnya, jangan tinggalkan tempat itu." hadits shahih Bukhari dan Muslim. Kisah lengkap tentang hadits ini, yang berkaitan dengan peristiwa di zaman Khalifah Umar, Dr Craig - menulis buku berjudul "Humanity of Muhammad: A Christian View" (Blue Dome Press, 2020) menulis: "Dia (Nabi Muhammad) juga berkata: 'Mereka yang telah terinfeksi penyakit menular, harus dijauhkan dari yang sehat'." juga hadits shahih yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah. Sekarang semua anjuran Nabi tersebut, secara kebetulan telah menjadi jurus banyak negara dalam menghadapi pandemi global coronavirus. Mulai dari negara komunis, Hindu, Kristen, Katolik, liberal, sekuler, dan lain-lain, melakukan lockdown. Ironisnya, Indonesia yang merupakan negara mayoritas Muslim, justru mengabaikan pesan Sang Nabi ini (Damanhuri, Rahardjo, Abdulah, & Ahmad, 2020:43). Hasil penelitian (Ali Fardin, 2020) untuk menunjukkan bahwa COVID-19 memiliki masalah psikologis negatif selain kematian. Memberikan kesimpulan bahwa meningkatnya tingkat prevalensi COVID-19 dan pembatasan yang diakibatkannya, tingkat kecemasan juga meningkat; Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyakit tersebut dan menyediakan program-program psikologi yang positif di media yang bertujuan untuk mengendalikan stres dapat mengurangi kecemasan di masyarakat. cara yang tepat di mana tubuh, pikiran, dan jiwa berinteraksi yang disebut sebagai "terapi spiritual" membawa efek psikologis yang bermanfaat, seperti kelegaan dari depresi, kecemasan, dan obsesifitas, serta munculnya harapan, koneksi, identitas, makna, dan tujuan (Keshavarzi, Khan, Ali, & Awaad, 2020).

Islam juga menekankan pelestarian hidup (*hifz al-nafs*) dan upaya menemukan obat untuk penyakit (Kamali, Bakar, Batchelor, & Hashim, 2016:97). Calon masalah mu'tabarlah yang jelas adalah hidup dan calon maqṣad (bentuk tunggal maqāsid) adalah pelestarian hidup, *hifz al-hayāt* atau *hifz al-nafs* (Tham, Durante, & Gómez, 2018:125). Hukum Islam (tekstual) muncul pada zaman yang sama ketika hadits telah dikumpulkan pada paruh kedua abad kedua kalender Islam. Dalam Al-Qur'an, kesalehan dapat dicapai tidak hanya dalam doa dan ibadah tetapi melalui keadilan sosial dan interaksi. Dalam pengertian itu, Islam menghadirkan pandangan dunia di mana tujuan keberadaan manusia adalah untuk memenuhi "*kovenan*" yang Tuhan buat dengan manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil dalam hukum Islam, masalah hukum yang berkaitan dengan *mu'amalat* (transaksi sosial). diatur oleh konsep utama *maqasid al-shari'a* (atau tujuan akhir syariah). Ada lima komponen maqasid yang terkenal, yaitu *Hifz al-'aql*, *hifz al dm*, *biff al mal*, *hifz al nafs*, dan *hifz al nafs* (perlindungan akal, agama, harta benda, diri, dan keturunan). Ahli teori hukum Muslim tidak menganggap hukum Islam sebagai kode yang sudah jadi. Dalam ketaatan mereka para ahli hukum maqasid diharuskan mencari aturan hukum dalam sumber-sumber utama Alquran dan hadits dan kemudian mengikuti catatan konsensus yuridis awal (*Ijma'*) dan penalaran analogis (*qiyas*). Dalam menghadapi masalah etika di bidang ekonomi, kedokteran, dan lingkungan, para legalis muslim berusaha untuk mengikuti prosedur ini atas dasar maslaḥa (kepentingan umum dan kesejahteraan) (Meri, 2016).

Dalam menghadapi ketidakpastian yang meluas di seluruh ekonomi global, term "*bekerja*" tidak hanya dianggap sebagai hak tetapi juga sebagai tugas dan kewajiban. berdasarkan gagasannya tentang hak dan tanggung jawab individu, Islam memperluas hak individu untuk memilih jenis pekerjaan yang mereka inginkan. Bersamaan dengan kebebasan ini, muncul kewajiban untuk mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan memilih jenis pekerjaan yang diizinkan oleh Syariah. Karena semua perbedaan kelas dinegasikan oleh Islam, tidak ada bidang pekerjaan yang diizinkan oleh Syariah yang dianggap merendahkan oleh Islam, yang mengimbangi hanya diversifikasi atas dasar bakat alam, keterampilan, dan teknologi — yang dianggap sebagai anugerah atau berkah dari Allah (swt) — dan yang didesak oleh semua Muslim untuk mendapatkannya. Berdasarkan konsep keadilan dan kontraknya, Islam mewajibkan pekerja untuk melaksanakan tugas yang telah mereka kontrakkan dengan kemampuan terbaik mereka. Tetapi karena individu diberkahi dengan kemampuan dan bakat yang berbeda, produktivitas ini akan berbeda. Keadilan, bagaimanapun, menuntut bahwa imbalan untuk setiap pekerjaan individu harus sepadan dengan produktivitasnya, tetapi tidak semua manusia menerima upah yang sama. Meskipun Islam, dalam istilah yang tidak pasti, mengutuk kemalasan, kemalasan, dan pekerjaan yang tidak produktif secara sosial, Islam menyatakan bahwa mereka yang secara fisik atau mental tidak dapat bekerja masih memiliki hak atas apa yang diproduksi oleh masyarakat, secara individu dan kolektif. Kesimpulan ini didasarkan pada prinsip klaim kepemilikan yang tidak berubah-ubah, yang menyatakan bahwa semua manusia memiliki hak atas sumber daya yang disediakan untuk umat manusia oleh Allah (swt). Karena Allah (swt) juga merupakan sumber dari kemampuan fisik dan mental yang memungkinkan sebagian anggota masyarakat untuk memiliki lebih dari yang lain, hak untuk memiliki sumber daya asli dari mereka yang kurang mampu tetap berlaku. Ini mengikuti dari fakta bahwa hak asli Allah (swt) atas kepemilikan sumber daya, yang telah Dia ciptakan, tidak ditiadakan ketika sumber daya itu, bersama dengan kerja kreatif individu, diubah menjadi produk, properti, dan kekayaan (Askari, Iqbal, & Mirakhor, 2014:70).

Berkenaan dengan Konsekuensi sosio-ekonomi dari resesi. "Resesi Hebat" yang

berkepanjangan di tahun 2008 tidak hanya memperburuk ketidaksetaraan ekonomi di Barat tetapi juga memberdayakan partai politik anti-imigrasi dengan melakukan reaksi keras terhadap para pemenang globalisasi. Masih harus dilihat bagaimana pandemi virus Corona pada tahun 2020 merupakan anugerah globalisasi yang tragis akan memengaruhi politik identitas. Tanda pertama, dengan resesi global, hampir tidak menggembirakan. Serangan balik terhadap globalisasi, multikulturalisme, dan perbatasan terbuka kemungkinan akan mendapatkan momentum lebih lanjut di tahun-tahun mendatang. Tren meningkatnya kemarahan nasionalisme di Barat telah menjadikan Islam, imigrasi, dan pengungsi sasaran empuk. Partai politik yang berkampanye melawan imigrasi Muslim kini berkuasa di Austria, Italia, Polandia, dan Hongaria, dan mereka menentukan kontur debat publik di Inggris, Prancis, dan Jerman. Dari transformasi Turki di bawah Recep Tayyip Erdogan hingga apa yang disebut sebagai konflik sektarian Sunni-Syiah, fokus Barat selalu pada Islam, dengan mengorbankan hampir semua pendorong konflik ekonomi dan politik lainnya (Taspinar, 2020:x). menanggapi hal tersebut Abidin & Yendra, (2007:17-18) mengutarakan mekanisme jitu untuk melakukannya secara efektif umat Islam untuk menjadi *global champion* di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Produk yang istimewa. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, produk Islam adalah ajaran dan sistem hidup yang tidak ada bandingannya. Lancelot Lawton dalam *The Sphere* berkata, "Saya terpaksa mengakui bahwa lebih sesuai untuk Afrika dibandingkan agama Kristen. Bahkan, agama Islam mungkin juga lebih sesuai untuk dunia secara keseluruhan."
2. Berpikir seperti pemimpin, bukan pengikut. Hal ini ditekankan dalam Quran. Tuhan memerintahkan kepada umat Islam untuk berdoa dengan sebuah doa yang terdapat dalam Surah Al-Furqan ayat 74, "Dan, jadikanlah kami imam (pemimpin) untuk orang-orang yang bertakwa." Yang dimaksud dengan imam (pemimpin) untuk orang-orang yang bertakwa adalah pemimpin yang berkualitas tinggi.
3. Perpaduan nilai. Nilai-nilai yang utama yang ditekankan dalam Islam adalah amanah. Imam Alusi berkata, "Amanah adalah tanggung jawab yang berkaitan dengan hak-hak Allah dan hak-hak makhluk, baik perbuatan, perkataan, ataupun kepercayaan."
4. Fokus pada inovasi, kajian, dan pengembangan. Sehubungan dengan hal itu, Nabi bersabda, "Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu" Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Di samping itu, umat Islam diperintahkan untuk mencontoh Zulkarnain karena beliau tidak menguasai dunia secara sembrono, tetapi berdasarkan perencanaan yang rapi. Dalam Surah Al-Kahfi, saat menceritakan Zulkarnain, kalimat yang diulang sebanyak 3 (tiga) kali adalah *faatba'a sababa*. Ayat itu menegaskan bahwa Zulkarnain telah menggunakan berbagai pendekatan atau jalan untuk mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa Zulkarnain adalah individu yang inovatif.
5. Mengedepankan kualitas. Dalam Surah Al-Mulk ayat 2, Allah berfirman, "Dialah (Tuhan) yang menjadikan kematian dan kehidupan supaya Dia menguji siapa di antaramu yang lebih ihsan (baik) amalannya."
6. Tidak merasa inferior atau rendah diri. Allah berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 139, "Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."
7. Dapat bekerja sama. Dalam Surah Al-Maidah ayat 2, Allah berfirman, "... Dan, tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan janganlah kamu tolong menolong dalam dosa dan permusuhan."

Akhir dari konteks ini, Keuangan Islam kontemporer harus menanggapi segudang teks konstitusional Syariah yang mengkomunikasikan maksud Tuhan melindungi lingkungan dan mendukung kehidupan manusia dan non-manusia. Al-Qaradawi mengidentifikasi konservasi

lingkungan alam (*hifz al-bny'dh*) sebagai tujuan tertinggi (*maqasid*) Syariah, berdampingan dengan perlindungan kehidupan (*hifz nl-nafi*) dan perlindungan properti (*hifz al-wutf*) " Menerapkan prinsip dan aturan yang ditemukan dalam teks tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk membaca dan menafsirkannya tetapi juga memahami konteks subjek. Menggambarkan krisis cc saat ini, Kamali menulis: Perkembangan ekonomi modern dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah mengambil arah agresif yang merugikan lingkungan hidup bagi manusia dan hewan. Meningkatnya suhu bumi dan perubahan iklim serta meningkatnya skala bencana iklim telah merusak lingkungan alam atas nama pembangunan dan kemajuan ekonomi ... Perubahan iklim telah mempercepat kerusakan lingkungan dan efek negatifnya pada lapisan populasi dunia yang miskin. Ini telah melemahkan berbagai hak asasi manusia baik dari generasi sekarang maupun yang akan datang dan terus mendorong orang lebih dalam ke dalam kemiskinan dan ketertinggalan. Untuk mengatasi tantangan ini, yang disebabkan oleh dedikasi spiritual, etika, dan sumber daya material yang tidak mencukupi, membutuhkan infrastruktur yang dilembagakan yang menghubungkan etika, bisnis dan keuangan, dan kesadaran lingkungan. Infrastruktur itu harus diarahkan untuk menghindari bahaya dan membangun kesejahteraan. Kebijakan seperti itu paling baik diartikulasikan dan diimplementasikan melalui adopsi atau desain kerangka hukum lunak sukarela dari aturan yang diartikulasikan dengan jelas, lengkap dengan sertifikasi, mandat pengungkapan transparan, tindakan penilaian mandiri, audit dan verifikasi pihak ketiga, serta sanksi dan tanggung jawab. Dengan ini kita harus mengenali kesejajaran antara prinsip spiritualitas Islam di mana para pencari menetapkan kondisi dan tujuan, dan secara teratur menilai diri sendiri atas akuntabilitas di hadapan Tuhan dan komunitas mereka (Moghul, 2017:121).

F. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut:

1. Studi dialog antara agama dan psikologi, meskipun sulit karena psikolog sering tidak memiliki pemahaman kuat tentang tradisi agama, maka pandime ini menjadi momen untuk memahami masalah dasar dan bahan untuk menghubungkan agama dengan psikologi.
2. Studi longitudinal dan cross-sectional harus mencari titik temu yang mendukung teori korelasi spiritualitas, kesehatan fisik, mental yang lebih baik melalui implementasi agama.
3. Agama mengajarkan hal positif pada kesehatan mental melalui kegiatan keagamaan terhadap tindakan kesehatan, dukungan sosial, dan meningkatkan kemanjuran dan kohesi diri.

G. Daftar Pustaka

- Abidin, D. Z., & Yendra, M. (2007). *Al-Qur'an for Life Excellence*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Aguilar-Guevara, A., Loyo, J. P., & Maldonado, V. V. R. (2019). *Definiteness across languages*. Language Science Press.
- Ali Fardin, M. (2020). *COVID-19 Epidemic and Spirituality: A Review of the Benefits of Religion in Times of Crisis*. <https://doi.org/10.5812/jjcdc.104260>
- Allam, Z. (2020). *Surveying the Covid-19 Pandemic and Its Implications: Urban Health, Data Technology and Political Economy*. Elsevier Science.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Askari, H., Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2014). *Introduction to Islamic Economics: Theory and Application*. Wiley.
- Bhugra, D., Bhui, K., Wong, S. Y. S., & Gilman, S. E. (2018). *Oxford Textbook of Public Mental*

Health. OUP Oxford.

- Brehm, S. S., & Brehm, J. W. (2013). *Psychological reactance: A Theory of Freedom and Control*. III Fifth Avenue, New York, New York 10003: Elsevier Science.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua* (9th ed.). Jakarta: Kencana.
- Chan, D. (2020). *Combating A Crisis: The Psychology Of Singapore's Response To Covid-19*. World Scientific Publishing Company.
- Chen, Y., & VanderWeele, T. J. (2018). Associations of religious upbringing with subsequent health and well-being from adolescence to young adulthood: an outcome-wide analysis. *American Journal of Epidemiology*, 187(11), 2355–2364.
- Chodijah, M., Nurjannah, D. S., Yuliyanti, A. Y., & Kamba, M. N. S. (2020). SEFT sebagai terapi mengatasi kecemasan menghadapi Covid-19. *Karya Tulis Ilmiah LPPM*.
- Cobb, M., Puchalski, C., & Rumbold, B. (2012). *Oxford Textbook of Spirituality in Healthcare*. OUP Oxford.
- Damanhuri, D. S., Rahardjo, I., Abdulah, R., & Ahmad, T. (2020). *PANDEMI CORONA: VIRUS DEGLOBALISASI Masa Depan Perekonomian Global dan Nasional*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Fischer, J., Stope, M. B., Gumbel, D., Hakenberg, O., Burchardt, M., & Dräger, D. L. (2019). Influence of culture and religion on the treatment of cancer patients. *Der Urologe. Ausg. A*, 58(10), 1179–1184.
- Fredrickson, B. L. (2002). How Does Religion Benefit Health and Well-Being? Are Positive Emotions Active Ingredients? *Psychological Inquiry*, Vol. 13, pp. 209–213. <https://doi.org/10.2307/1449332>
- George, L. K., Ellison, C. G., & Larson, D. B. (2002). Explaining the relationships between religious involvement and health. *Psychological Inquiry*, Vol. 13, pp. 190–200. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1303_04
- Ghareeb, B. A. A. (2010). Genetics of Diseases , Ethics and Beauty in Selection of Mates : An Islamic Perspective. *Medical Journal of Islamic World Academy of Sciences*, 109(407), 1–10.
- Giyanto, A. (2020). *Kelas Menengah Progresif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Hudd, E. (2020). *The Economic Impact of Covid-19*. ABDO Publishing Company.
- Hui, C. Y. T. (2019). *Securitization of the Umbrella Movement in Hong Kong: The Rise of a Patriotocratic System*. Taylor & Francis.
- Johnstone, B., & Cohen, D. (2019). *Neuroscience, Selflessness, and Spiritual Experience: Explaining the Science of Transcendence*.
- Kamali, M. H., Bakar, O., Batchelor, D. A. F., & Hashim, R. (2016). *Islamic Perspectives on Science and Technology: Selected Conference Papers*. Springer Singapore.
- Karimi, A. F., & Efendi, D. (2020). *Membaca Korona: Esai-Esai tentang Manusia, Wabah, dan Dunia*. Gresik: Caremedia Communication.
- Keshavarzi, H., Khan, F., Ali, B., & Awaad, R. (2020). *Applying Islamic Principles to Clinical Mental Health Care: Introducing Traditional Islamically Integrated Psychotherapy*. Taylor & Francis.
- L'Abate, L. (2007). *Low-Cost Approaches to Promote Physical and Mental Health: Theory, Research, and Practice*. Springer New York.
- Levin, J. S., & Chatters, L. M. (1998). Religion, Health, and Psychological Well-Being in Older Adults. *Journal of Aging and Health*, 10(4), 504–531. <https://doi.org/10.1177/089826439801000406>
- Maigari, Y. T. (2016). The relevance of the Islamic principles on cleanliness to contemporary
-

- times: focus on hand washing. *Ilorin Journal of Religious Studies*, 6(2), 91–104.
- Mallya, P. D., & D'Silva, R. (2020). *Impact Of Covid – 19 Crisis On The Global Economy And Other Sectors Worldwide*. Idea Publishing.
- MarketLine. (2020). *COVID-19 Disrupts Oil and Gas Supply Chains: Weak Demand and Growing Oil Stocks Create Problems for Oil and Gas*. MarketLine.
- Meri, J. (2016). *The Routledge Handbook of Muslim-Jewish Relations*. Taylor & Francis.
- Moghul, U. F. (2017). *A Socially Responsible Islamic Finance: Character and the Common Good*. Springer International Publishing.
- Nelson, J. M. (2009). *Psychology, religion, and spirituality*. Springer Science & Business Media.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. MEDIA SAHABAT CENDEKIA.
- Nurhidayat, N. (2020). Pendekatan Ekonomi Syariah dalam Menyelesaikan Masalah Ekonomi Akibat Pandemi Covid-19. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(1), 17–34.
- OECD. (2020a). *OECD Economic Outlook, Volume 2020 Issue 1*. OECD Publishing.
- OECD. (2020b). *States of Fragility 2020*. OECD Publishing.
- Qadaruddin, M., Nurkidam, A., Bakri, M., Saleh, M., Mustary, E., Budiono, I. N., & Rasyid, A. (2020). *Coronology: Varian Analisis & Konstruksi Opini*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Ransome, Y. (2020). Religion spirituality and health: new considerations for epidemiology. *American Journal of Epidemiology*.
- Sommaruga, G. (2009). *Formal Theories of Information: From Shannon to Semantic Information Theory and General Concepts of Information*. Springer Berlin Heidelberg.
- Sudarsana, I. K., Arini, N. W., Mastini, G. N., Sukerni, N. M., Pusparini, L. D., & Sutriyanti, N. K. (2020). *Learning Media: The Development and Its Utilization*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Swinnen, J., & McDermott, J. (2020). *COVID-19 and global food security*. International Food Policy Research Institute.
- Taspinar, Ö. (2020). *What the West is Getting Wrong about the Middle East: Why Islam is Not the Problem*. Bloomsbury Publishing.
- Tham, J., Durante, C., & Gómez, A. G. (2018). *Religious Perspectives on Social Responsibility in Health: Towards a Dialogical Approach*. Springer International Publishing.
- Trygu. (2020). *Studi Literatur Problem Based Learning untuk masalah Motivasi bagi siswa dalam Belajar Matematika*. Gunungsitoli: SPASI MEDIA.
- Vaillant, G. E. (2013). Psychiatry, religion, positive emotions and spirituality. *Asian Journal of Psychiatry*, 6(6), 590–594. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2013.08.073>
- VanderWeele, T. J., Yu, J., Cozier, Y. C., Wise, L., Argentieri, M. A., Rosenberg, L., ... Shields, A. E. (2017). Attendance at religious services, prayer, religious coping, and religious/spiritual identity as predictors of all-cause mortality in the Black Women's Health Study. *American Journal of Epidemiology*, 185(7), 515–522.
- Viotti, P. R., & Kauppi, M. V. (2019). *International Relations Theory*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Wallace, C. S. (2005). *Statistical and Inductive Inference by Minimum Message Length*. Springer.
- World Bank, P. (2020). *The Economy in the Time of Covid-19*. World Bank Publications.